

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK BIOLOGI SISWA DI
KELAS X MIA-1 SMAN 1 PERCUT SEI TUAN**

Riama Sirait

Guru SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

Surel : semayangari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X MIA-1 yang berjumlah 39 siswa. 1) Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mengidentifikasi maksud pembicaraan 33% menjadi 70%, menggunakan tata bahasa yang tepat 30% menjadi 74%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dari 34% menjadi 66%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat dari 35% menjadi 73%, intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan dari 35% menjadi 75%. 2) Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa, yaitu pada Siklus I rata-rata nilai tes 73 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69,2% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 81 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 89,6%. 3)Peningkatan hasil belajar afektif pada siklus I ke siklus II adalah kejujuran 35% menjadi 64%, disiplin 33% menjadi 71%, tanggung jawab 32% menjadi 75%, ketelitian 32% menjadi 64%, kerjasama 34% menjadi 69%.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan salah satu indikatornya adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Namun kualitas proses pembelajaran saat ini belum dapat berlangsung sesuai harapan. Banyak masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Muara dari semua masalah pembelajaran ini adalah prestasi belajar siswa yang belum sesuai harapan dan kegagalan pembelajaran membentuk kemampuan berpikir siswa.

Peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Percut Sei

Tuan. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam pembelajaran di SMA tersebut, masalah utama dalam pembelajaran biologi adalah ketidak tercapaian ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran biologi. Pada siswa tertentu yang unggul hasil belajarnya baik, namun tidak sedikit siswa yang hasil belajarnya dibawah ketuntasan (KKM) sehingga menyulitkan guru untuk melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Kondisi ini muncul karena siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan kebanyakan terpengaruh oleh kehidupan di lingkungan perkotaan yang secara umum masyarakatnya menuju individualis. Sikap

individualis siswa ini menyebabkan rendahnya keinginan siswa untuk belajar dalam kelompok dan membantu sesama siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Meski aktualisasi diri untuk keunggulan secara individual memang penting namun keterampilan sosial dalam pembelajaran juga tidak kalah pentingnya.

Di sisi lain siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan kebanyakan memandang pelajaran biologi adalah pelajaran yang mengedepankan hafalan saja. Kondisi ini muncul karena pembelajaran biologi selama ini masih verbalistis sehingga hasilnya adalah siswa-siswa hanya mampu mengucapkan kata-kata dengan menirukan tanpa memahami serta menghayati apa yang diucapkannya. Dengan kata lain pembelajaran belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peneliti telah berupaya melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya dengan menerapkan model-model pembelajaran untuk memperoleh kesesuaian model dengan karakter kompetensi dan variasi model pembelajaran yang selama ini diabaikan sehingga siswa jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Namun kemampuan peneliti tetaplah terbatas untuk pemahaman model-model pembelajaran, sehingga diperlukan penerapan langsung dalam pembelajaran yang dibimbing oleh pembimbing penelitian.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan berpikir dan keterampilan sosial siswa sekaligus memberi tanggung jawab secara individu maka dapat diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif ini distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian terhadap siswa kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dirumuskan sebagai berikut; 1) Bagaimana hasil belajar psikomotorik siswa saat belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*? 2) Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam kegiatan belajar mengajar? 3) Bagaimana hasil belajar afektif

siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam kegiatan belajar mengajar?.

Sehingga merujuk pada rumusan masalah maka penelitian ini ditujukan untuk; 1) Untuk mengetahui hasil belajar psikomotorik siswa saat belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. 2) Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam kegiatan belajar mengajar. 3) Untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Cara pembelajaran kooperatif kepala bernomor

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor .

2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Dari beberapa tahap cara pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa *Numbered Heads Together* adalah suatu model belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Sebagai pengganti untuk mengecek dan memeriksa pemahaman siswa terhadap isi pelajaran yang telah diberikan guru, maka guru akan mengajukan pertanyaan langsung kepada seluruh kelas dengan menggunakan struktur 4 (empat) langkah sebagai berikut:

1. Penomoran (*Numbered*): guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 atau 6 orang. Pengelompokan siswa yang heterogen. Keheterogenan mencakup jenis kelamin, ras,

agama, dan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Setelah itu setiap siswa diberi nomor sehingga siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.

2. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*): guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang amat spesifik hingga berbentuk arahan. Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk berpikir dan belajar membangkitkan pengertian baru. Melalui pertanyaan guru dapat menyelidiki penguasaan siswa, mengarahkan dan menarik perhatian siswa, mengubah pendirian atau perangka yang keliru. Suatu pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kalimatnya yang jelas dan singkat.
 - b. Tujuannya jelas, tidak terlalu umum dan luas
 - c. Setiap pertanyaan hanya untuk satu masalah
 - d. Mendorong anak untuk berpikir (kecuali kalau tujuannya sekedar melatih mengingat-ingat fakta)
 - e. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak
 - f. Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa
 - g. Tidak menimbulkan tafsiran ganda.
3. Berpikir bersama (*Heads Together*): semua siswa berfikir bersama dan menyatukan

pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu serta menyakinkan setiap anggota mengetahui jawaban itu. Pada tahap inilah siswa mengadakan diskusi dengan teman sekelompoknya. Setiap siswa dalam kelompoknya diharapkan mempunyai jawaban atau pendapat sendiri atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban atau pendapat itu kemudian didiskusikan, hingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki jawaban yang sama. Siswa yang tergolong pintar atau sudah paham terhadap materi tersebut dapat memberikan pengetahuannya pada siswa yang kurang mengerti, sehingga tercipta saling ketergantungan antar siswa.

4. Pemberi jawaban (*Answering*): guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Jika jawaban yang diberikan arahan untuk pembenaran penghargaan diberikan bagi kelompok yang memberi jawaban yang benar (Slavin, 2009).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Jl. Irian Barat No. 37, Sampali dan pelaksanaannya pada bulan April sampai dengan Juli Tahun Pelajaran 2014/2015 (Empat Bulan). Pengambilan data dilaksanakan dalam empat pertemuan yang terbagi dalam dua siklus.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak satu kelas yaitu kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 39 siswa.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif, observasi untuk mengetahui kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan

proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Indikator Keberhasilan

Untuk melihat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, maka digunakan KKM mata pelajaran biologi kelas X MIA-1 SMAN 1 Percut Sei Tuan sebesar 75. Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu memperoleh atau mencapai hasil belajar \geq KKM sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang

ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 15 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran biologi di kelas X MIA-1.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 21 dan nilai terendah 0 diperoleh 5 orang siswa dan tertinggi 50 diperoleh 1 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%

Kegiatan pada Siklus I Tahap Observasi

Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel

Tabel 1 Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	5,1%	73
80	25	64,1%	
60	8	-	
40	4	-	
Jumlah	39	69,2%	

Berdasarkan pada Tabel 4 Siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 4 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang. Nilai rata-rata 73 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 27 dari 39 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan kognitif siswa masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 69,2% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Untuk merekam afektif siswa dilakukan oleh seorang pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman afektif siswa dari pengamat selama siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel Skor Aktifitas Belajar Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Skor	Proporsi
1	Kejujuran	32	35%
2	Disiplin	30	33%
3	Tanggung jawab	29	32%
4	Ketelitian	29	32%
5	Kerjasama	31	34%

Terlihat dari tabel bahwa afektif yang paling dominan adalah kejujuran (35%), meskipun paling dominan tapi masih sesuai dengan harapan dan perlu ada peningkatan dan yang paling rendah adalah tanggung jawab dan ketelitian dengan proporsi masing-masing (32%).

Data hasil belajar ini didukung oleh data psikomotorik belajar siswa yang belum begitu menunjukkan siswa aktif diskusi. Data hasil observasi aktifitas psikomotorik belajar siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktifitas Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Psikomotorik	Skor	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	30	33%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	28	30%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	31	34%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	32	35%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	32	35%

Merujuk pada Tabel keterampilan yang dominan yang dilakukan siswa adalah menggunakan pilihan kosakata yang tepat dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan yaitu masing-masing (35%), meskipun keterampilan keduanya yang paling tinggi tapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan karena seharusnya yang paling dominan itu adalah semua keterampilan yang deteliti dan keterampilan yang paling rendah adalah mengidentifikasi maksud pembicaraan (33%) kondisi ini disebabkan siswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi kelompok didepan kelas karena siswa belum terbiasa dengan metode seperti ini.

Tahap Refleksi I

Merujuk pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik belum tercapainya hasil belajar siswa pada ketuntasan klasikal disebabkan oleh :

1. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung.
2. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok
3. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi miskonsepsi dalam diskusi kelompok.

Kegiatan pada Siklus II

Tahap Observasi

Nilai hasil Formatif dalam Siklus II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	7	17,9%	81
80	28	71,7%	
60	3	-	
40	1	-	
Jumlah	39	89,6%	

Berdasarkan pada Tabel Siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 1 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 7 orang. nilai rata-rata 81 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 35 dari 39 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan kognitif siswa sudah meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang

memahami materi yang telah disampaikan sebesar 89,6% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Untuk merekam afektif siswa dilakukan oleh seorang pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman afektif siswa dari pengamat selama siklus I dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Skor Aktifitas Belajar Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Skor	Proporsi
1	Kejujuran	51	64%
2	Disiplin	57	71%
3	Tanggung jawab	60	75%
4	Ketelitian	51	64%
5	Kerjasama	55	69%

Terlihat dari tabel bahwa adanya peningkatan hasil belajar afektif yang paling dominan adalah tanggung jawab (75%), disiplin (71%), kerjasama (69%) dan kejujuran serta ketelitian memiliki porsi yang sama yaitu (64%).

Data hasil belajar ini didukung oleh data psikomotorik belajar siswa yang belum begitu menunjukkan siswa aktif diskusi. Data hasil observasi aktifitas psikomotorik belajar siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktifitas Belajar Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Psikomotorik	Skor	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	56	70%

2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	59	74%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	53	66%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	58	73%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	60	75%

Merujuk pada Tabel keterampilan siswa sudah meningkat dibandingkan siklus sebelumnya, adapun yang dominan yang dilakukan siswa adalah Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (75%), menggunakan tata bahasa yang tepat (74%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (70%) dan berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (66%). Kondisi ini disebabkan siswa sudah percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi kelompok didepan kelas karena siswa belum terbiasa dengan metode seperti ini.

Tahap Refleksi II

Pada Siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar

selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

Pembahasan

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang siswa. Kemudian dari masing-masing kelompok tersebut diberi nomor identitas dalam kelompok dari 1-6. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang salah dalam menarik kesimpulan.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Mulai dari pengelompokkan, pemberian nomor pada masing-masing siswa. Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut memberikan masukan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung.

Kerja sama antar kelompok sudah mulai terlihat. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian perolehan nilai rata-rata kelas 73 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 69,2%. Terlihat rata-rata belum mencapai KKM sebesar 75, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang belum mencapai 85%. Hal ini karena pembelajaran Siklus I masih terkendala pada :

1. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung.
2. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok.
3. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi miskonsepsi dalam diskusi kelompok.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I, diantaranya :

- 1) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran diskusi dan memfokuskan siswa maka tindakan Siklus II adalah dengan memberikan tugas baca untuk materi berikutnya dan menampilkan media untuk

membantu siswa memunculkan ide-ide dalam diskusi.

- 2) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaanya dalam kegiatan bertanya.
- 3) Untuk menyiasati masalah ini kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi miskonsepsi, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing. Hasilnya ada peningkatan hasil

belajar kognitif siswa dengan perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 81. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 89,6%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, sehingga terbukti model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif tipe NHT secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka. Peningkatan belajar terjadi tidak bergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktivitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kelompok seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi kooperatif. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir lebih tinggi selama dan setelah dalam kelompok kooperatif daripada siswa kerja sama dalam individual atau kompetitif. Jadi materi yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Terbukti dari naiknya hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa. Adapun perolehan data observasi afektif pada siklus I ke siklus II adalah kejujuran 35% menjadi 64%, disiplin 33% menjadi 71%, tanggung jawab 32% menjadi 75%, ketelitian 32% menjadi 64%, kerjasama 34% menjadi 69%. Sedangkan peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mengidentifikasi maksud pembicaraan 33% menjadi

70%, menggunakan tata bahasa yang tepat 30% menjadi 74%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dari 34% menjadi 66%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat dari 35% menjadi 73%, intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan dari 35% menjadi 75%.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran biologi kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran biologi siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran biologi di kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2014/2015 bahwa :

1. Adanya peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mengidentifikasi maksud

pembicaraan 33% menjadi 70%, menggunakan tata bahasa yang tepat 30% menjadi 74%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dari 34% menjadi 66%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat dari 35% menjadi 73%, intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan dari 35% menjadi 75%.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik yaitu pada Siklus I rata-rata nilai tes 73 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69,2% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 81 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 89,6%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
3. Adanya peningkatan hasil belajar afektif pada siklus I ke siklus II adalah kejujuran 35% menjadi 64%, disiplin 33% menjadi 71%, tanggung jawab 32% menjadi 75%, ketelitian 32% menjadi 64%, kerjasama 34% menjadi 69%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Yrama Widya.
- Lie, A., (2004), *Cooperatif Learning Memperaktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang*

Kelas, Penerbit PT Grasindo,
Jakarta.

Sirait, Riama., (2015), *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Bidang Studi Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Kelas X MIA-1 Semester Genap SMAN 1 Percut Sei Tuan T.A.2014/2015*. Medan, UD.Toma.

Slavin, R., (2009), *Cooperatif Learning : Teori,Riset dan Praktik*, Bandung, Nusa Media.

Sudjana,. (1992), *Metode Statistik*, Penerbit Tarsido,Bandung.